



LAPORAN AKHIR PKM-P

JUDUL PROGRAM

**TRI HITA KARANA DALAM FILOSOFI MASYARAKAT BALI SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN *SUSTAINABLE TOURISM* DI GEOPARK KALDERA BATUR**

Diusulkan oleh:

I Nengah Dedi Setiadi	E34100010	2010
Ni Kadek Willi Rusiana Putri	F24100029	2010
Nyoman Alit Putra Wirawan	C14110005	2011

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2014

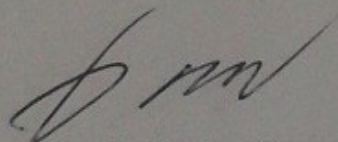
PENGESAHAN **PKM-P**

1. Judul Kegiatan : Tri Hita Karana dalam Filosofi Masyarakat Bali Sebagai Dasar Pengembangan *Sustainable Tourism* di *Geopark Kaldera Batur*.
2. Bidang Kegiatan : PKM-P
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : I Nengah Dedi Setiadi
 - b. NIM : E34100010
 - c. Jurusan : Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
 - d. Universitas : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah./HP : Dramaga Regency No. 22/ 087863211593
 - f. Alamat email : dedi_setiadi47@yahoo.co.id
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 3 orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Prof. Dr. E K S Harini Muntasib
 - b. NIDN : 0010045504
 - c. Alamat Rumah/ No. HP : Jalan Sirna Sari No. 7 Sindang Barang/ 0811112633
6. Biaya Kegiatan Total
 - a. Dikti : Rp 11.000.000
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : 4 bulan

Bogor, **12 Juli 2014**

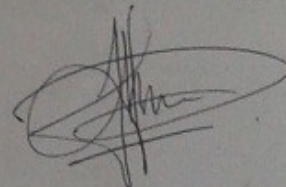
Menyetujui,

Ketua Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata



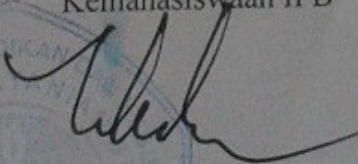
Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS
NIP 19580915 198403 1 003

Ketua Pelaksana Kegiatan



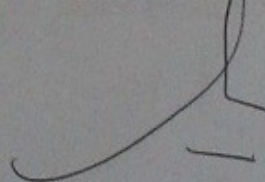
I Nengah Dedi Setiadi
NIM E34100010

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IPB

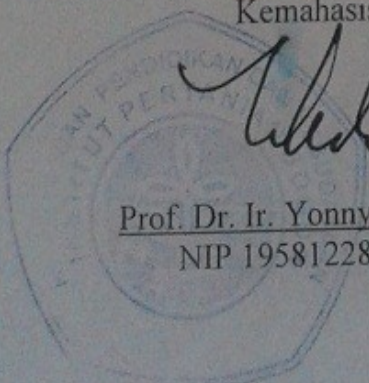


Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP 19581228 198503 1 003

Dosen Pendamping



Prof. Dr. E K S Harini Muntasib
NIP. 19550410 198203 2 002



ABSTRAK

Tri Hita Karana (THK) merupakan filosofi hidup masyarakat Hindu Bali, mengandung nilai-nilai universal dari ajaran Agama Hindu. Ketiga pilar THK sangat berperan penting terhadap keberlanjutan Geopark Kaldera Batur (GKB). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai keberlanjutan yang terkandung dalam THK, mengkaji penerapan nilai THK oleh masyarakat sekitar GKB, dan menjadikan nilai filosofi THK sebagai dasar pengembangan *sustainable tourism* di GKB. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapang, analisis isi dan studi literatur terkait penerapan THK di empat Desa Adat yaitu Desa Adat Batur, Desa Adat Songan, Desa Adat Kedisan, dan Desa Adat Trunyan. Nilai keberlanjutan yang terkandung dalam filosofi THK yang masyarakat yakini mencakup aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekologi menjadi dasar dalam menentukan pengembangan *sustainable tourism* di GKB. Konsepsi penataan ruang (Tri Mandala) merupakan salah satu pengembangan *sustainable* di GKB yang berbasiskan nilai THK. Konsep ini juga dapat diterapkan di daerah lain maupun negara lain sebagai dasar pengembangan wisata sesuai dengan budaya setempat dan ajaran agama masing-masing. Hal ini karena setiap ajaran agama umumnya mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga alam, melestarikan alam dan bersahabatan dengan alam.

Kata kunci: *Sustainable tourism*, Tri Hita Karana, konsep ruang (*Tri Mandala*)

KATA PENGANTAR

Atas asungkertha waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis berhasil menyelesaikan PKM-P dengan judul “Tri Hita Karana Dalam Filosofi Masyarakat Bali Sebagai Dasar Pengembangan *Sustainable Tourism* di Geopark Kaldera Batur”.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan PKM-P ini. Prof Dr E.K.S Harini Muntasib, MS selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan memberikan saran, arahan dan bimbingan selama penelitian serta penyusunan. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Dikti yang telah membantu biaya selama pelaksanaan PKM-P. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bangli, Kemenparekraf yang telah membantu penyediaan data terkait Geopark.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Bogor, Juli 2014

Penulis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata beragam dan unik sehingga menjadikan sektor wisata sebagai sektor andalannya (Putra 2012). Pengembangan dan pemberdayaan potensi wisata dalam skala besar di Bali pada umumnya telah menempatkan Bali sebagai destinasi wisata yang sangat menjanjikan bagi pembangunan daerah pada khususnya.

Komitmen pemerintah daerah terhadap pengelolaan wisata di Bali terlihat dari upaya peningkatan daya tarik wisata melalui instansi terkait, kerjasama dengan investor, serta melibatkan masyarakat lokal didalam pengelolaan sumberdaya (*community based tourism*). Salah satu upaya pemerintah pusat yaitu mengusulkan Kaldera Batur sebagai kawasan *geopark*. Ditetapkannya *Geopark Kaldera Batur* (GKB) menurut Sutawidjaja (2012) tidak terlepas dari sejarah terbentuknya yaitu diantara puluhan juta tahun hingga beberapa puluh ribu tahun yang lalu. Penetapan GKB didasarkan pada kekhasan dan keunikan baik itu pada hayati maupun non hayati serta didukung dengan filosofi hidup masyarakat Bali.

Masyarakat sekitar GKB sebagian besar menganut Agama Hindu dan dalam hidupnya menganggap Tri Hita Karana (THK) sebagai filosofi hidup mereka. THK merupakan tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Pembangunan dan pengembangan wisata di Bali tidak terlepas dari kaidah-kaidah atau filosofi yang diterapkannya.

Melihat filosofi THK yang diterapkan oleh masyarakat sekitar GKB diharapkan dapat membangun dan mengembangkan Geopark agar lebih *sustainable*. Hal tersebut dikarenakan disetiap tempat maupun adat terdapat filosofi yang kuat yang mereka pertahankan untuk mengembangkan daerah mereka masing-masing. Sehingga melalui THK yang merupakan filosofi masyarakat Bali dapat menjadi dasar pengembangan GKB yang *sustainable*.

1.2 Rumusan Masalah

GKB merupakan salah satu geopark yang baru dikembangkan di Indonesia. Pembangunan akan menimbulkan masalah apabila kaidah masyarakat tidak menjadi dasar dalam pengembangan, maka diharapkan pembangunan dikaitkan dengan filosofi masyarakat sekitar. Berdasarkan kondisi itu permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah

- a. Nilai-nilai keberlanjutan dalam THK
- b. Penerapan nilai keberlanjutan THK oleh masyarakat disekitar GKB
- c. Bagaimana nilai THK dapat digunakan sebagai dasar pengembangan *sustainable* di Geopark Kaldera Batur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji nilai-nilai Tri Hita Karana sebagai filosofi masyarakat Bali sebagai dasar pengembangan *Sustainable Tourism* di Geopark Kaldera Batur melalui :

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai keberlanjutan yang terkandung pada Tri Hita Karana.
- b. Mengkaji penerapan nilai-nilai keberlanjutan Tri Hita Karana oleh masyarakat di sekitar Geopark Kaldera Batur
- c. Menjadikan nilai-nilai filosofi dalam THK sebagai dasar pengembangan *sustainable* di Geopark Kaldera Batur

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan masukan untuk semua yang akan mengelola Geopark di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Wisata merupakan salah satu sektor didalam pembangunan berkelanjutan (WTO 1999). Pembangunan wisata di Bali sangat erat dengan budaya dan agamanya yang dominan memeluk agama Hindu. Menurut Parisadha Hindu Dharma Indonesia diperkirakan ada 18 juta orang penganut agama hindu di Indonesia. Sekitar 93% penganut Agama Hindu berada di

Bali. Agama Hindu di Bali umumnya disebut Hindu Dharma, yang merupakan perwujudan sistem keagamaan yang meliputi semua aspek, hal ini menjadikan Agama Hindu di Bali berbeda dengan Agama Hindu di India maupun di Nepal (Agung 2010). Sesuai dengan itu masyarakat Bali cenderung menganggap agama mereka tidak hanya keyakinan tetapi sebagai sumber tertinggi inspirasi, cara hidup dan pada akhirnya menjadi ketahanan hidup mereka. Agama Hindu memberikan makna yang sangat berarti bagi masyarakat Bali terutama didalam bidang pelestarian keanekaragaman hayati. Kepercayaan terhadap tujuan hidup yaitu mencapai kebahagiaan lahir dan bathin, keselarasan interaksi dengan lingkungan sosial dan ekosistemnya serta Tuhan sebagai pencipta alam semesta telah menjadi landasan keperibadian tradisi dan budaya masyarakat Bali. Filosofi kehidupan ini dituangkan didalam Tri Hita Karana (THK).

Tri Hita Karana (THK) merupakan tiga hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga hubungan tersebut yaitu keharmonisan manusia dengan Pencipta (*parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam sekitar (*palemahan*). *Parahyangan* merupakan kewajiban setiap manusia untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (aspek religius) yang diaktualisasikan kedalam bentuk tempat suci, *pawongan* merupakan sifat cermin dari karakteristik manusia yang tidak bisa hidup sendiri (aspek sosial) sedangkan *palemahan* yaitu bentuk kesadaran manusia bahwa manusia hidup dan berkembang dia alam bahkan manusia menjadi bagian dari alam tersebut (aspek ekologis) (Astuti *et al* 2011; WTO 2013).

Wisata berkelanjutan adalah sebuah proses dan sistem pembangunan wisata yang dapat menjamin keberlangsungan atau keberadaan sumber daya alam, kehidupan sosial-budaya dan ekonomi hingga generasi yang akan datang. Inti dari wisata berkelanjutan adalah wisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang kepada perekonomian lokal tanpa merusak lingkungan (Kurniawati). Salah satu mekanisme dari wisata berkelanjutan adalah ekowisata yang merupakan perpaduan antara konservasi dan wisata, yaitu pendapatan yang diperoleh dari wisata seharusnya dikembalikan untuk kawasan yang perlu dilindungi untuk pelestarian dan peningkatan kondisi social ekonomi masyarakat di sekitarnya.

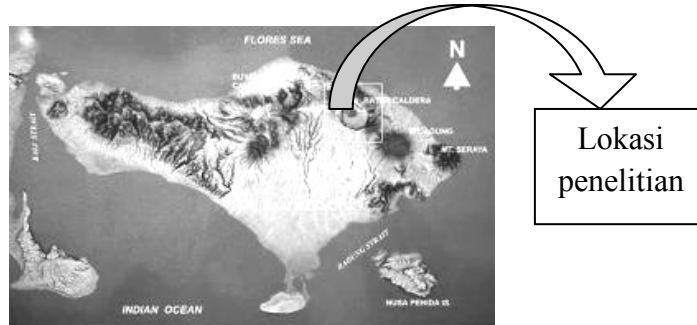
Menurut Jaringan *Geoparks* Internasional UNESCO (2006), *geopark* adalah sebuah wilayah yang mencakup satu atau lebih situs penting ilmiah, tidak hanya karena alasan geologi tetapi juga berdasarkan nilai arkeologi, ekologi atau budaya. Dalam hal ini *geopark* tidak hanya sebagai taman bumi yang dikaitkan dengan aspek konservasi dan wisata melainkan mengintegrasikan pengelolaan warisan geologi (*geological heritages*) dengan warisan budaya (*cultural heritages*) dari suatu wilayah untuk tiga tujuan utama, yakni konservasi, edukasi dan *sustainable development* (Azman *et al* 2010).

Bali terkenal dengan potensi wisata sebagai sumber perekonomiannya dan salah satu potensi didalam bidang wisata tersebut adalah penetapan Batur sebagai *Global Geopark Network*. Dalam *geopark* adanya intergrasi antara warisan geologi dan warisan budaya. Tri Hita Karana sebagai warisan budaya memiliki nilai keberlanjutan terhadap pengembangan *sustainable tourism* Geopark Kaldera Batur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan pada Februari-Maret 2014 di Desa Adat Batur, Desa Adat Songan, Desa Adat Kedisan dan Desa Adat Trunyan. Pemilihan Lokasi ini berdasarkan pada penyebaran situs geologi yang dominan ditemukan disekitar GKB.



Gambar 1. Lokasi penelitian (sumber:Kemenparekraf 2011)

3.2 Peralatan Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis, panduan wawancara, quisioner, kamera, perekam suara, dan laptop.

3.3 Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data utama dan data penunjang. Data utama merupakan data pokok yang berkaitan dengan nilai berkelanjutan dalam THK yang diperoleh dari masyarakat di keempat lokasi penelitian melalui wawancara mendalam serta studi literatur yang terkait. Sedangkan data penunjang merupakan data pendukung data utama yang diperoleh melalui studi literatur, dan dari aturan-aturan yang terkait. Pengambilan data dilakukan dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur yaitu informan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara terbuka terkait dengan penerapan nilai THK dalam kehidupan masyarakat.

2. Observasi lapang

Observasi dilakukan secara non partisipan yaitu dengan melihat penerapan nilai THK dalam kehidupan masyarakat, seperti pola pemanfaatan ruang dan waktu oleh masyarakat disekitar GKB.

3. Analisis isi (*content analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) dilakukan terhadap nilai-nilai berkelanjutan dalam aturan adat maupun ajaran kepercayaan masyarakat yaitu kitab *Purana Hulundanu Batur* dan aturan adat (*awig-awig*)

4. Studi literatur

Studi literatur dilakukan sebagai langkah awal dalam pengumpulan data untuk menunjang data primer dengan mempelajari dan menelaah laporan, penelitian, dan sumber lainnya yang terkait dengan penelitian.

3.4 Penentuan Informan

Penentuan informan dengan metode *snowball* dilakukan dengan menentukan informan kunci sebagai narasumber, dari informan kunci dapat merekomendasikan keinforman lain didalam melengkapi data maupun informasi terkait nilai-nilai keberlanjutan yang terkandung didalam THK.

Tabel 1. Penentuan informan

Informan	Cara pengambilan data
Orang suci	Wawancara mendalam
Kelihan adat	Wawancara mendalam
Bendesa adat	Wawancara mendalam
Kepala desa	Wawancara mendalam
Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli	Wawancara mendalam

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari masyarakat dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan nilai-nilai THK oleh masyarakat sekitar GKB. Nilai berkelanjutan yang terdapat pada THK sebagai dasar pengembangan wisata berkelanjutan di GKB.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Identifikasi Nilai Berkelanjutan pada Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan tiga hubungan harmonis antara manusia dengan Pencipta (*parahyangan*), manusia dengan antar sesama (*pawongan*) dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Menurut Petters dan Wisnu (2013) terminologi ini muncul sejak tahun 1969 yang merupakan isi penerapan dari ajaran kitab suci Weda dan Bhagavad-Gita. Hubungan THK dalam hal keberlanjutan dijelaskan dalam Bhagavad Gita IX.26 yang menyatakan *jika manusia melindungi alam sebagai ciptaan-Nya sama dengan telah menjaga kehidupannya sendiri serta merupakan kebahagiaan yang tak terukur*.

Terkait dengan keberlanjutan terdapat beberapa filosofi yang mendukung implementasi THK di GKB yang terkandung didalam ajaran Agama Hindu di diantaranya:

1. Tri Murti

Tri murti adalah tiga manifestasi Tuhan didalam melindungi (Dewa Brahma), memelihara (Dewa Wisnu) dan pelebur (Dewa Siwa) alam ini. Dilihat dari terminologi *sustainable*, kaitan Tri Murti dengan konservasi sangatlah erat yakni Dewa Wisnu terkait dengan aspek perlindungan, Dewa Brahma terkait dengan pengawetan dan Dewa Siwa terkait dengan aspek pemanfaatan. Desa Songan, Batur, Kedisan dan Trunyan telah mengamalkan ajaran ini terlihat dari adanya Kahyangan Tiga yaitu tempat pemujaan para dewa Tri Murti. Kaitan antara Tri Murti ini dengan *sustainable tourism* adalah terlihat pada fungsi dari dewa-dewa yang ada. Ketiga Dewa ini memiliki fungsi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan hal tersebut karena fungsi dari ketiganya merupakan rangkaian kehidupan yang tiada hentinya. Dewa Brahma menciptakan alam ini beserta isinya dengan tujuan agar sumberdaya manusia (fungsi Dewa Wisnu) dapat memelihara, melindungi serta memanfaatkan sumberdaya alam secara maksimal. Dan ketika sumberdaya alam ini mulai mengalami penipisan atau penghabisan (peranan Dewa Siwa), maka akan kembalilah fungsi dari Dewa Brahma untuk menciptakan kembali sumberdaya alam tersebut. Nilai *sustainable* yang terlihat adalah memanfaatkan secara bijak atau maksimal sumberdaya yang ada namun meminimalkan pengaruh yang akan ditimbulkan. Ketika pemanfaatan dilakukan sesuai dengan etika maupun kaidah yang ada maka akan terciptalah keberlanjutan untuk sumberdayanya.

2. Karma Phala

Karma Phala adalah salah satu keyakinan yang dipercaya oleh Agama Hindu di Bali yang percaya terhadap hasil perbuatan yang pernah dilaksanakan. Masyarakat di keempat lokasi penelitian berpegang teguh terhadap keyakinan ini. Hal ini diyakini ketika kita berbuat baik maka hasilnya akan baik, begitu juga sebaliknya. Kaitannya dengan konservasi penerapan ajaran ini dilaksanakan terhadap hutan disekitar desa. Terutama Desa Kedisan yang dulunya akibat pemanfaatan yang berlebihan mengakibatkan terjadinya longsor, banjir, air danau meluap. Sehingga masyarakat mulai menyucikan bahwa kawasan hutan adalah kawasan suci dan dikramatkan. Dari hal tersebut bisa terlihat dengan konsep *karma phala* dapat membuat terjadinya suatu *sustainable* dari segi konservasi terhadap hutan.

3. Tat twam asi

"*Aku adalah kamu, kamu adalah aku*" merupakan pedoman, filosofi ataupun konsep dari *tat twam asi*. Konsep ini mengajarkan pengembangan tentang keutuhan dari jiwa dengan sang Pencipta yang berarti bahwa sesungguhnya semua orang awalnya berasal dari sumber yang sama. Sebagai contohnya orang mengharapkan sesuatu yang bahagia dari orang lain pada hal yang sama mereka menginginkan orang lain untuk membahagiakan mereka. Membahagiakan orang lain sama dengan membahagiakan diri sendiri. Konsep *tat twam asi*

dalam penerapannya dapat dilihat dengan perlakuan terhadap alam. Masyarakat memandangi alam adalah bagian dari kehidupan. Ketika alam diperlakukan dengan baik, maka hal baik pula yang didapatkan. Pandangan ini memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan alam sehingga alam bisa berkelanjutan.

4.2 Penerapan Nilai Keberlanjutan Tri Hita Karana oleh Masyarakat di Sekitar Geopark Kaldera Batur

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 18 informan dan observasi lapangan di lokasi penelitian. Terdapat perbedaan dasar penerapan nilai THK, dimana Desa Adat Batur, Songan menggunakan acuan dari ajaran *Purana Hulundanu Batur*, Desa Adat Kedisan berdasarkan aturan adat Desa Pekraman Kedisan (*awig-awig*) yang disusun dari ajaran *Purana hulundanu Batur*, dan Desa Adat Trunyan berdasarkan ajaran leluhur yang secara turun temurun tetap diwariskan melalui Hulu ampad. Penerapan nilai keberlanjutan dalam THK mencakup aspek budaya, aspek sosial dan aspek ekologi.

Aspek Ekologi dan Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan terkait pemanfaatan sumberdaya (hayati dan non hayati) tidak terlepas dari aspek budaya. aspek budaya tercermin dari masyarakat menyucikan sumberdaya tersebut sebagai *duwe (tenget)*. Sumberdaya yang dianggap sebagai *duwe tenget* merupakan penjelmaan Tuhan ataupun yang memiliki kekuatan magis dan berasal dari dunia yang berbeda (*niskala*), pandangan *duwe* dilakukan terhadap gunung dan bukit, sumber air, serta satwa dan tumbuhan.

Gunung dan Bukit

Berdasarkan hasil wawancara di keempat lokasi penelitian, gunung dan bukit merupakan tempat beristananya para dewa dan dewi. Nilai keberlanjutan terkandung dalam aturan adat masing-masing desa. Pemimpin adat (*Kelihan adat*) Batur I Wayan Sukadia menjelaskan terkait isi *Raja purana Batur* yang menyatakan bahwa Gunung Batur sebagai lambang laki-laki (*lingga*) dan Danau Batur sebagai lambang perempuan (*yoni*) yang diyakini merupakan tempat (*berstana*) para Dewa dan Dewi. Dua hal yang berlawanan seperti laki-laki (*lingga*) dan perempuan (*yoni*) dikenal dengan *rwa bhineda*, dalam konsep ini sekaligus menjadikan patokan arah dimana gunung (tempat yang ditinggikan) dianggap sebagai arah utara (*kaje*) dan danau (daerah lebih rendah) dianggap sebagai selatan (*kelod*) (Petters and Wisnu 2013). Boehmer and Tavor (1995) menyatakan utara (*kaje*) merupakan arah gunung, sakral, suci, dan tempat peristirahatan leluhur, sedangkan selatan (*kelod*) mewakili laut dan ketidaktentraman. Pandangan terhadap konsep *rwa bhineda* menjadikan Gunung dan Danau Batur sebagai patokan (*pancer*) dalam kawasan GKB yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat disekitar GKB dan Bali pada umumnya.

Sumber Mata Air

Danau Batur merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat disekitar kawasan GKB pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya sebagai pengairan subak. Terdapat sebanyak 11 sumber mata air yang masyarakat sucikan (*tirtha*) disekitar Danau Batur. Bagi masyarakat disekitar GKB, sumber mata air disucikan (*tirtha*) melalui berbagai macam upacara seperti memohon air (*mendak toya*), menjaga hutan disekitar Danau Batur Pura Alas Pingitan (mengkramatkan hutan) melalui upacara *wana kerti*, serta upacara *pakelem* yang ditujukan kepada *Dewi Danu* sebagai dewi kesuburan dengan cara menenggelmakan sesajen (*banten*). Jero Gede Batur Alitan menyampaikan “Selain untuk memohon keselamatan manusia dan alam semesta, upacara ini juga untuk mengingatkan manusia agar senantiasa menghormati dan menjaga kelestarian alam sekitar”. Sesajen yang disembahkan dalam pekelem seperti kerbau, sapi, babi, kambing, bebek, dan ayam.

Satwa dan Tumbuhan

Masyarakat meyakini terdapat korban suci yang tulus ikhlas (*yadnya*) melalui upacara keagamaan. Di balik persembahan yang ikhlas (*yadnya*) sesungguhnya menuntun manusia secara arif memanfaatkan sumberdaya dan turut memelihara keberlangsungan dari sumberdaya. Hal ini menjadi kerangka konsepsi *tumpek* di Bali yang menjelaskan peranan

manusia terhadap alam. Mulai dari manusia dengan pemikirannya (*tumpek landep*), sehingga dengan pemikirannya tersebut tergerak untuk merawat tetumbuhan diwujudkan dengan *tumpek wariga*, dan untuk satwa dengan *tumpek kandang* (Yayasan Wisnu 2011).

Bentuk pelestarian terhadap sumberdaya juga dilaksanakan dengan menyakralkan (*tenget*) tumbuhan, satwa dan bebatuan pada tempat dan lokasi tertentu seperti kuburan dan pura. Masyarakat menganggap sumberdaya di lokasi tersebut sebagai *duwe tenget*. Tumbuhan yang dianggap *duwe* seperti pohon pulai (*Alstonia scholaris*), beringin (*Ficus benjamina*), kemenyan serta kamboja yang dipercaya memiliki kekuatan gaib (*tenget*) sehingga masyarakat memberikan tanda dengan *kain poleng* (hitam putih) maupun putih kuning.

Aspek sosial

Hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*) merupakan elemen yang mengatur bagaimana manusia bisa berfikir secara arif dan bijaksana didalam memanfaatkan sumberdaya. *Pawongan* terjalin dalam suatu sistem yang dikenal dengan desa adat, menurut Peraturan Daerah Provinsi No 3 Tahun 2001 bahwa desa adat yang merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang dijiwai oleh ajaran agama hindu dan nilai-nilai budaya yang hidup di Bali sangat besar peranannya dalam bidang agama dan sosial budaya sehingga perlu diayomi, dilestarikan dan diberdayakan. Sebagai masyarakat desa adat terdapat aturan yang mengikat untuk saling menghormati dengan yang lain serta memandang antar sesama adalah sama (*tat wam asi*).

Pengelolaan potensi sumberdaya oleh masyarakat adat dilaksanakan dengan rapat adat (*paruman*) atas dasar *paras poros* dan *para aparo*, serta prinsip kebersamaan (*duwenang sareng-sareng*). Kawasan GKB merupakan kawasan milik bersama. Keeksistensian dalam upaya menjaga identitas adat dilaksanakan dengan dipikul secara bersama oleh seluruh masyarakat desa sesuai dengan kedudukan (*linggih*), etika peran (*sesana*), kewajiban (*swadharma*) dan hak (*swadikarta*) dengan penuh kesadaran.

Masyarakat disekitar GKB memiliki peran dan tanggung jawab dalam perencanaan dan pembangunan GKB seperti misalnya masyarakat lokal Padang Mat Sirat yang terdiri dari tiga desa yaitu Kg Batu Ara, Kuala teriang, dan Kuala Melaka secara gotong royong dalam pembangunan Geopark Lengkwawi (Azman 2010).

4.3 Pengembangan Sustainable tourism di GKB Berdasarkan Nilai Tri Hita Karana

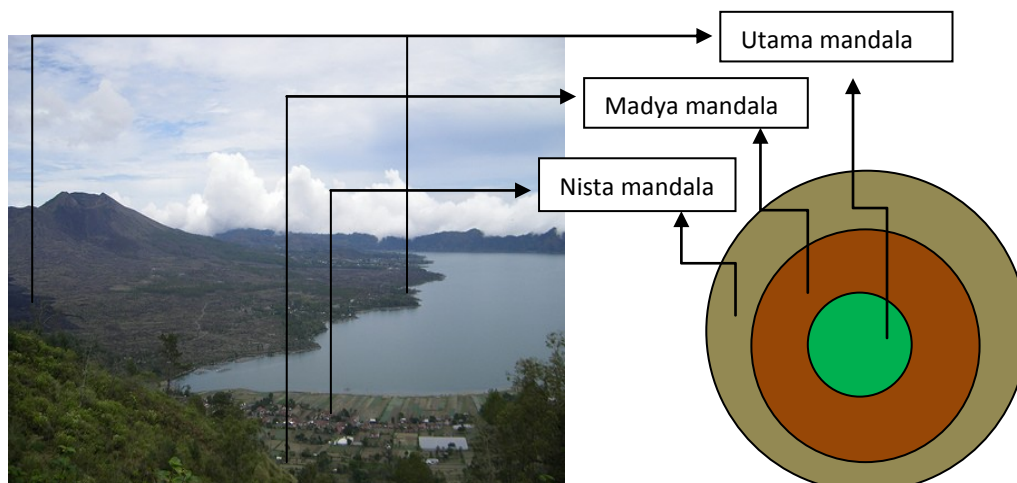
Tri Hita Karana merupakan filosofi yang masyarakat Bali yakini mencangkup aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekologi. Ketiga aspek dalam THK, menjadi dasar dalam menentukan pengembangan *sustainable tourism* di GKB. Menurut Dumbraveanu (2004) dasar dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan dilihat dari aspek ekologi, sosial budaya dan ekonomi, yaitu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial budaya serta memaksimalkan dampak secara ekonomi.

Penerapan nilai THK sebagai dasar dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan di GKB dari aspek sosial dalam *sustainable tourism* dapat memberikan kesejahteraan masyarakat sekitar GKB, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan GKB atas dasar milik bersama (*dewenang sareng-sareng*). Nilai-nilai keberlanjutan terhadap aspek ekologi merupakan bentuk upaya perlindungan terhadap sumberdaya di GKB dalam upaya perlindungan pada sumberdaya alami berharga (*geosite*) dan pengelolaan sumberdaya alami langka.

Pengembangan *sustainable tourism* di GKB berdasarkan nilai THK salah satunya dapat dikembangkan melalui konsepsi penataan ruang (*Tri Mandala*). Penerapan konsepsi ruang di GKB memiliki peranan penting karena penataan ruang tidak hanya untuk menjamin kepentingan publik maupun individu tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi sumber daya, konservasi lingkungan dan budaya, mengurangi konflik pemanfaatan ruang, mengurangi ketimpangan spasial, dan menjamin keberlanjutan pembangunan wilayah (Setiawan 2006).

Tri mandala merupakan salah satu ajaran dalam THK yang terkait dengan aspek ruang yang bisa diterapkan dalam penentuan zonasi kawasan di GKB. dasar pengembangan wisata

nantinya tentu berdasarkan zona-zona yang disusun berdasarkan nilai ajaran THK. dari pandangan masyarakat sekitar GKB terhadap kawasan GKB



Gambar 2. konsepsi keruangan di GKB.

Konsep ruang (*Tri Mandala*) dalam arah pengembangan wisata di GKB dapat dilakukan pada bagian yang memiliki nilai kesakralan yang kurang (profan) yaitu pada bagian *nista mandala* yang lebih intensif bisa dimanfaatkan. Sedangkan untuk kawasan yang memiliki nilai kesakralan tinggi (*utama mandala*) seperti gunung dan danau Batur arah pengembangan wisata yang dapat dilakukan dengan wisata terbatas. Kemudian dari aspek sosial bahwa dalam menentukan arah pengembangan wisata di GKB pengelolaannya harus bersama masyarakat karena penentuan kawasan sebagai geopark tidak hanya untuk kelestarian kawasan tetapi untuk kesejahteraan masyarakat yang mengarah kepada pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

Menurut Alianda (2008) wisata berbasis lingkungan (ekowisata) dilaksanakan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, adat istiadat, seni dan budaya, kebiasaan hidup, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Sehingga nilai-nilai keberlanjutan pada THK dalam menentukan dasar pengembangan *sustainable tourism* di GKB lebih menekankan pada pengembangan wisata yang berbasis konsep ruang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai keberlanjutan yang terkandung dalam filosofi THK yang masyarakat yakini mencakup aspek sosial, aspek budaya dan aspek ekologi menjadi dasar dalam menentukan pengembangan *sustainable tourism* di GKB. Konsepsi penataan ruang (*Tri Mandala*) merupakan salah satu pengembangan *sustainable* di GKB yang berbasis nilai THK. Penerapan konsepsi ruang di GKB memiliki peranan penting karena penataan ruang tidak hanya untuk menjamin kepentingan publik maupun individu tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi sumber daya, konservasi lingkungan dan budaya, mengurangi konflik pemanfaatan ruang, mengurangi ketimpangan spasial, dan menjamin keberlanjutan pembangunan wilayah. Konsep ini juga dapat diterapkan di daerah lain maupun negara lain sebagai dasar pengembangan wisata sesuai dengan budaya setempat dan ajaran agama masing-masing. Hal ini karena setiap ajaran agama umumnya mengajarkan kita untuk senantiasa menjaga alam, melestarikan alam dan bersahabatan dengan alam.

Saran

Pengembangan *sustainable tourism* suatu kawasan wisata dapat berdasarkan setiap kepercayaan pada setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai geopark

Perlu penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan wisata berbasis THK.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agung A A G. 2010. Identitas Bali: antara Falsafah dan pariwisata. *Jurnal ilmiah hospitaliti*. Vol 1(1): 1-15.
- Astuti T I P, Windia W, Sudantara I K, Wijaatmaja I G M, Dewi A A I A A. 2011. Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam awig-awig. *The excellence research Universitas Udayana*. 28 – 33.
- Azman N, Halim S A, Liu O P, Saidin S dan Ibrahim K. 2010. *Public education in heritage conservation for geopark community. Procedia social and behavioral sciences*. 7 (c): 504-511.
- Boehmer K and Travor W. 1995. Linking Bali's Past with a *Sustainable Future*. Bali Balancing Environmen, Economy and Culture. Canadian: Departement of Geography University of Waterloo.
- Dumbraveanu D. 2004. Principles and practice of *sustainable* tourism planning. Romania: Autoritatea Nationala pentru turism.
- Peters J H and Wisnu W. 2013. Tri Hita Karana the Spirit of Bali. Jakarta: Gramedia.
- Putra A M. 2012. Strategi pengelolaan puri agung sebagai daya tarik wisata di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal perhotelan dan wisata*. 2(1):1-24.
- Setiawan B. 2006. Ruang bermain untuk anak dikampung kota: studi persepsi lingkungan, seting, dan perilaku anak di kampung Code Utara, Yogyakarta. *Jurnal manusia dan lingkungan*. vol 2 (3): 1-12.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sutawidjaja I S, Abdurahman O, Bachtiar T, Atep K. 2012. Kaldera Batur taman bumi pertama di Indonesia. *Geomagz*. 2(4):18-36
- UNESCO Global Geopark Network. 2006. *Published by division of ecological and earth sciences*. UNESCO Paris.
- Yayasan Wisnu. 2011. Desa Berdaulat Menuju Keterbukaan Dunia, Panduan Mengelola Bersama Potensi Wisata Ekologis. Denpasar: Wisnu Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. DOKUMENTASI KEGIATAN



2. LAPORAN KEUANGAN

Keperluan Biaya Pengeluaran	Pengeluaran
Biaya habis pakai	1.073.500
Biaya penunjang PKM	2.873.000
Biaya perjalanan	4.230.500
Biaya lain-lain	1.990.000
Total Pengeluaran	10.167.000

a. Rincian biaya bahan habis Pakai

Tanggal	Pembelanjaan	Pemakaian	Kuantitas	Harga (Rp)
24 Februari 2014	Bolpoint pilot	Penunjang penulisan	2 box	60.000
26 februari 2014	Pulsa	Komunikasi dan perizinan		100.000
11 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	60.000
12 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	60.000
13 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	40.000
14 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	40.000
15 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	30.000
17 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	26.000
18 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	26.000
19 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	26.000
20 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	26.000
21 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	30.000
22 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	30.000
23 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	30.000
24 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	35.000
25 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	35.000
26 Maret 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	2	20.000
27 Maret 2014	Batrei	Penunjang penelitian	1	12.500
14 April 2014	Print laporan	Dokumentasi laporan		13.000
12 April 2014	Tinta printer	Penunjang penulisan	1	25.000
14 April 2014	Kertas HVS	Penunjang penulisan	2	68.000
3 Juni 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	3	36.500
4 Juni 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	3	30.000
5 Juni 2014	Print laporan, ppt	Dokumentasi laporan		11.000
6 Juni 2014	Konsumsi	Konsumsi selama kegiatan	3	52.000
6 Juni 2014	Foto copy laporan	Dokumentasi laporan money		8.000
3 Juli 2014	Tinta Printer	Penunjang penulisan	2	50.000
4 Juli 2014	Foto copy	Foto copy laporan		4000
7 Juli 2014	Print warna	Print laporan		14.500
10 Juli 2014	Foto copy	Perbanyak seminar	25	28.000
12 Juli 2014	Foto copy	Pelaporan kemajuan		5000
26 Juli 2014	HVS	Penunjang pelaporan	1	42.000
Sub Total				1.073.500

b. Rincian biaya penunjang PKM

Tanggal	Pembelanjaan	Pemakaian	Kuantitas	Harga (Rp)
20 Februari 2014	Kamera	Dokumentasi kegiatan	1	2.500.000
9 Februari 2014	Buku	Literatur saat penelitian dan penulisan	3	298.000
16 Juli 2014	Pointer	persentasi	1	75.000
Sub Total				2.873.000

c. Rincian biaya perjalanan

Tanggal	Pembelanjaan	Pemakaian	Kuantitas	Harga (Rp)
28 Januari 2014	Tiket pesawat,	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	1.266.000
28 Januari 2014	Bus dan angkot	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	159.000
28 Januari 2014	Boarding	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	120.000
11 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
13 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
15 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
17 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
19 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
21 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
23 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
24 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
25 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
26 Maret 2014	Bensin	Mobilisasi penelitian	3	20.000
26 Maret 2014	Sewa boat	Mobilisasi ke Trunyan		320.000
27 Maret 2014	Tiket pesawat,	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	1.886.500
27 Maret 2014	Bus dan angkot	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	159.000
27 Maret 2014	Boarding	Akomodasi perjalanan dari Bogor ke lokasi penelitian	3	120.000
Sub Total				4.230.500

Rincian biaya lain-lain

Tanggal	Pembelajaan	Pemakaian	Kuantitas	Harga (Rp)
6 Maret 2014	Foto copy	Perbanyak proposal	5	40.000
10 Maret 2014	Jam dinding	Cinderamata	20	500.000
22 Maret 2014	Canang, dupa, sesari	Sarana dan prasana sembahyang		50.000
25 Maret 2014	Papan nama	Cinderamata	2	300.000
26 Maret 2014	Petugas lapang	Petugas lapang selama 14 hari	50.000	600.000
24 Juli 2014	Endek	Cinderamata	1	500.000
Sub Total				1.990.000
Total				10.067.000

Nota Biaya Habis Pakai



Nota Biaya Penunjang



Nota Biaya perjalanan



008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000

Komplek Pelabuhan Garuda
 Komplek PJB Damanga - Bogor
 Telp. 0251 - 8621 264
 Kode Booking: H5884

No	N A M A	TGL	PESAWAT	RUTE	KELAS
1	Ilham Dedi Setiadi	16 Feb	UJ 260	Jakarta	X
N: Negeri A: Negeri S: Negeri W: Negeri M: Negeri D: Negeri K: Negeri R: Negeri I: Negeri T: Negeri P: Negeri Q: Negeri Z: Negeri Y: Negeri V: Negeri U: Negeri T: Negeri S: Negeri R: Negeri Q: Negeri P: Negeri O: Negeri N: Negeri M: Negeri L: Negeri K: Negeri J: Negeri I: Negeri H: Negeri G: Negeri F: Negeri E: Negeri D: Negeri C: Negeri B: Negeri A: Negeri					

TOTAL: 266.000

Komplek Pelabuhan Garuda
 Komplek PJB Damanga - Bogor
 Telp. 0251 - 8621 264
 Kode Booking: H5884

No	N A M A	TGL	PESAWAT	RUTE	KELAS
1	Ilham Dedi Setiadi	16 Feb	UJ 260	Jakarta	X
N: Negeri A: Negeri S: Negeri W: Negeri M: Negeri D: Negeri K: Negeri R: Negeri I: Negeri T: Negeri P: Negeri Q: Negeri Z: Negeri Y: Negeri V: Negeri U: Negeri T: Negeri S: Negeri R: Negeri Q: Negeri P: Negeri O: Negeri N: Negeri M: Negeri L: Negeri K: Negeri J: Negeri I: Negeri H: Negeri G: Negeri F: Negeri E: Negeri D: Negeri C: Negeri B: Negeri A: Negeri					

TOTAL: 266.000

Komplek Pelabuhan Garuda
 Komplek PJB Damanga - Bogor
 Telp. 0251 - 8621 264
 Kode Booking: H5884

No	N A M A	TGL	PESAWAT	RUTE	KELAS
1	Ilham Dedi Setiadi	16 Feb	UJ 260	Jakarta	X
N: Negeri A: Negeri S: Negeri W: Negeri M: Negeri D: Negeri K: Negeri R: Negeri I: Negeri T: Negeri P: Negeri Q: Negeri Z: Negeri Y: Negeri V: Negeri U: Negeri T: Negeri S: Negeri R: Negeri Q: Negeri P: Negeri O: Negeri N: Negeri M: Negeri L: Negeri K: Negeri J: Negeri I: Negeri H: Negeri G: Negeri F: Negeri E: Negeri D: Negeri C: Negeri B: Negeri A: Negeri					

TOTAL: 266.000

PDJT
 PT. Widyadarmas
 Jl. Widyadarmas Raya No. 72 Sektor 1
 Tanah Yasmir Bogor, Telp. (0251) 8611785
 Fax. (0251) 8611785
 Janji Dikbayar FEB 2014
 Rp. 4.000,-
 BUBULAK - CIAWI
 Urutak & Replasma
 No. Slip: J. 034967
 Lembar undi persediaan

Nota Biaya Lain-Lainnya

008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000

008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000

008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000

008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000

008
 I. Anang Dedi Setiadi
 500.000
 2014
 26/02/2014
 500.000